

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGOPTIMALKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI
SMAS GUPPI SAMATA GOWAMukrim Ainullah¹, Marfuah Nur Fatimah², Baharuddin³, Mardhiah⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

mukrimainullah@gmail.com, marfuahnurfatimahanwar@gmail.com,baharuddinjepot@gmail.com, mardhiah.hasan@uin-alauddin.ac.id**Abstract**

This study aims to describe and analyze the role and leadership strategies of the principal in improving teacher performance at MAS Guppi Samata Gowa. The approach used is descriptive qualitative with the use of secondary data that includes relevant documents, such as the school's annual report, the curriculum implemented, and teacher performance records and school evaluation results. In addition, secondary data was also obtained from related literature on educational leadership and transformation in the context of schools. The results of the study indicate that the principal has an important role in implementing policies that support the development of teacher professionalism and improve the quality of learning. Supporting factors in the educational transformation process include the principal's commitment, active teacher involvement, and support from parents and the community. However, there are several challenges faced, including limited resources and resistance to change. This study suggests the importance of collaboration with external parties and improving school culture that is more open to change.

Keywords: *Educational Leadership, Teacher Performance, Educational Transformation, MAS Guppi Samata Gowa, Secondary Data*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMAS Guppi Samata Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam berbagai aspek MBS, termasuk perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, kepemimpinan partisipatif, serta supervisi dan evaluasi. Kepala sekolah menerapkan perencanaan yang partisipatif dan berbasis data, serta mengelola sumber daya secara efisien untuk mendukung kualitas pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis pada kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sekolah. Supervisi dan evaluasi dilakukan secara terstruktur dan berbasis data untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan manajemen sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan MBS di SMAS Guppi Samata Gowa sangat dipengaruhi oleh kualitas

Article history

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Kepala Sekolah, Kepemimpinan Partisipatif, Perencanaan Strategis, Supervisi dan Evaluasi

1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan nasional di Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menerapkan kebijakan desentralisasi pendidikan melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, menyusun perencanaan, dan mengambil keputusan demi meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (Kemendikbud, 2017).

Menurut Nurkolis (2018), MBS menekankan pentingnya partisipasi semua komponen sekolah terutama kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan sekolah secara mandiri. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki sekolah, baik dalam aspek manajerial, supervisi, maupun kepemimpinan transformasional.

Penelitian oleh Mulyasa (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan MBS sangat ditentukan oleh sejauh mana kepala sekolah mampu menjalankan fungsi-fungsi manajerial dengan baik, termasuk dalam menyusun rencana strategis, mengelola sumber daya manusia, serta membangun budaya kerja yang kolaboratif dan partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan (change agent) yang mendorong terciptanya inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan.

Di SMAS Guppi Samata Gowa, peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan MBS menjadi aspek penting yang berdampak langsung terhadap kinerja sekolah, baik dalam hal peningkatan mutu proses pembelajaran, efisiensi pengelolaan dana BOS, maupun keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Namun, masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi orang tua, serta minimnya pelatihan kepemimpinan yang komprehensif bagi kepala sekolah.

Dalam konteks tersebut, penting dilakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMAS Guppi Samata Gowa sebagai upaya konkret dalam mendorong perbaikan tata kelola pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

2. Tinjauan Pustaka

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan bentuk desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dalam mengelola dan mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kerangka MBS, sekolah diberikan wewenang untuk merancang visi, misi, program kerja, serta pengelolaan sumber daya sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal yang dimilikinya (Kemendikbud, 2017).

Menurut Nurkolis (2018), MBS adalah model manajemen yang berbasis pada prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan efisiensi. Melalui MBS, sekolah dituntut untuk menjadi institusi yang mampu menyusun perencanaan secara mandiri, mengelola anggaran secara bertanggung jawab, dan melibatkan seluruh stakeholder seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat

dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip partisipasi aktif ini dianggap mampu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah.

Mulyasa (2020) menyatakan bahwa MBS bertujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, memperkuat kemandirian sekolah, serta mempercepat proses pengambilan keputusan di tingkat satuan pendidikan. Dengan adanya otonomi ini, sekolah diharapkan mampu berinovasi dan beradaptasi terhadap dinamika kebutuhan pendidikan, termasuk dalam hal kurikulum, pembelajaran, serta manajemen sarana dan prasarana.

Penelitian oleh Rachmawati dan Sugiyono (2019) menemukan bahwa implementasi MBS yang optimal berdampak positif terhadap iklim kerja guru, partisipasi masyarakat, serta pencapaian akademik siswa. Namun demikian, keberhasilan MBS sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi manajerial staf, serta dukungan dari stakeholder internal dan eksternal sekolah.

Selanjutnya, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan formal wajib menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui pengelolaan berbasis kinerja. Dengan demikian, MBS bukan hanya sebatas kebijakan struktural, tetapi merupakan pendekatan yang mengubah budaya manajerial sekolah ke arah yang lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar.

Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses manajerial di tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu mendorong perubahan dan inovasi di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2020).

Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah menyebutkan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi utama: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dalam implementasi MBS, kompetensi manajerial dan kewirausahaan sangat krusial karena kepala sekolah dituntut untuk mengelola sumber daya secara efektif, menyusun perencanaan berbasis data, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif dan kolaboratif (Kemendikbud, 2017).

Menurut Syam (2021), kepala sekolah yang efektif dalam penerapan MBS akan mampu membangun visi dan misi sekolah secara partisipatif, melibatkan semua pemangku kepentingan (stakeholder), dan menciptakan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang komunikatif dan terbuka dari kepala sekolah dapat meningkatkan partisipasi guru dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah.

Sementara itu, penelitian oleh Rahmawati (2019) menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai fasilitator dan motivator dalam menggerakkan seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah juga berperan dalam memastikan penggunaan dana BOS secara transparan dan akuntabel, serta mendorong kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme guru.

Selanjutnya, menurut Ananda dan Wibowo (2022), kepala sekolah perlu memiliki visi kepemimpinan strategis untuk mengantisipasi tantangan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika sosial budaya masyarakat. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui pelatihan, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan.

Dari berbagai pandangan dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi,

mengarahkan, serta memberdayakan seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMAS Guppi Samata Gowa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada proses, makna, dan pemahaman subjektif dari pelaku pendidikan terhadap praktik manajerial di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah ini dinilai aktif dalam menerapkan prinsip-prinsip MBS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk menggali informasi tentang peran kepala sekolah dalam berbagai aspek MBS. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas kepala sekolah dalam kegiatan manajerial sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti rapat, supervisi, dan pelaksanaan program. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), laporan supervisi, serta dokumen anggaran dan program kerja tahunan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan kategori peran kepala sekolah. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antar-temuan berdasarkan teori dan temuan sebelumnya dari literatur ilmiah. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi kepada subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan MBS.

4. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Strategis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMAS Guppi Samata Gowa telah menjalankan peran penting dalam proses perencanaan strategis sebagai bagian dari implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Perencanaan strategis dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan perwakilan orang tua. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipatif dalam MBS yang menekankan pentingnya keterlibatan semua stakeholder dalam pengambilan keputusan (Kemendikbud, 2017).

Dalam menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), kepala sekolah memulai dengan melakukan analisis kebutuhan dan evaluasi program tahun sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada visi dan misi sekolah serta memperhatikan data hasil evaluasi belajar siswa, kinerja guru, dan kondisi sarana prasarana. Perencanaan ini bersifat jangka pendek, menengah, dan panjang, serta disusun berdasarkan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya (Mulyasa, 2020).

Kepala sekolah juga memastikan bahwa perencanaan strategis bersifat fleksibel dan responsif terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional, seperti penerapan Kurikulum Merdeka dan penggunaan platform digital dalam pembelajaran. Menurut Ananda dan Wibowo (2022), kepala

sekolah yang adaptif dalam menyusun perencanaan strategis akan lebih siap menghadapi tantangan dinamika global serta perubahan sosial di lingkungan sekolah.

Selain itu, kepala sekolah di SMAS Guppi Samata Gowa menunjukkan upaya dalam membangun budaya evaluatif dengan melakukan monitoring dan penyesuaian terhadap pelaksanaan RKS secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program yang direncanakan berjalan sesuai dengan sasaran dan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan.

Namun demikian, tantangan masih dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan data yang valid sebagai dasar pengambilan keputusan, serta kurang maksimalnya pelibatan masyarakat dalam tahapan perencanaan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas kepala sekolah dan tim manajemen dalam penggunaan data berbasis evidensi (*evidence-based planning*), seperti yang disarankan oleh Kementerian Pendidikan melalui program rapor pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, perencanaan strategis yang dilakukan kepala sekolah bukan hanya sebatas kegiatan administratif, tetapi menjadi fondasi penting bagi terciptanya sistem manajemen sekolah yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dijalankan oleh kepala sekolah. Di SMAS Guppi Samata Gowa, kepala sekolah memegang peranan utama dalam mengelola berbagai sumber daya yang mencakup sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, serta waktu. Pengelolaan ini bertujuan untuk menunjang efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu hasil belajar siswa.

Dalam pengelolaan sumber daya manusia, kepala sekolah berperan aktif dalam memetakan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Ia mendorong pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, workshop internal, serta komunitas belajar guru. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang mampu mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia secara optimal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan inovatif.

Sumber daya keuangan, khususnya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dikelola secara transparan dan akuntabel. Kepala sekolah melibatkan tim manajemen sekolah dan komite dalam proses perencanaan dan pelaporan penggunaan dana. Dalam praktiknya, dana BOS digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, perbaikan sarana prasarana, pengadaan bahan ajar, serta honor tenaga pendukung. Sesuai dengan pedoman Kemendikbud (2020), pengelolaan keuangan berbasis MBS harus memperhatikan prinsip efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, dan transparansi.

Pada aspek pengelolaan sarana dan prasarana, kepala sekolah berupaya memetakan kebutuhan infrastruktur melalui evaluasi berkala terhadap kondisi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas penunjang lainnya. Data ini menjadi dasar dalam menyusun prioritas penggunaan anggaran dan usulan bantuan ke dinas pendidikan. Menurut penelitian oleh Suryadi dan Kurniawan (2021), pengelolaan sarana yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan dan kepuasan warga sekolah.

Kepala sekolah juga menunjukkan perhatian terhadap pengelolaan waktu sebagai sumber daya yang tidak kalah penting. Melalui penjadwalan yang efisien dan pengawasan terhadap pelaksanaan program, kepala sekolah memastikan bahwa waktu pembelajaran, rapat, serta kegiatan ekstrakurikuler dimanfaatkan secara optimal.

Meski telah menunjukkan berbagai praktik pengelolaan sumber daya yang baik, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran untuk pengembangan

infrastruktur, kurangnya tenaga pendidik pada bidang studi tertentu, serta resistensi sebagian guru terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih intensif dan kolaborasi yang lebih luas dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan dunia usaha.

Dengan pendekatan pengelolaan sumber daya yang tepat, kepala sekolah mampu mengoptimalkan pelaksanaan MBS secara lebih terarah dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu pendekatan yang menonjol dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), di mana kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sekaligus kolaborator dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program sekolah. Di SMAS Guppi Samata Gowa, kepala sekolah menerapkan model kepemimpinan yang membuka ruang dialog dan partisipasi aktif dari guru, staf, siswa, dan komite sekolah dalam berbagai aspek manajerial dan pengembangan pendidikan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah rutin mengadakan rapat koordinasi, forum diskusi, serta pertemuan evaluatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Dalam forum-forum tersebut, kepala sekolah tidak hanya menyampaikan kebijakan atau program, tetapi juga mendorong munculnya ide, kritik, dan masukan dari warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab bersama, dan motivasi kerja warga sekolah.

Model kepemimpinan ini juga tercermin dalam proses perencanaan RKS dan RKAS, di mana kepala sekolah mengajak guru dan komite sekolah untuk terlibat aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga penyusunan program. Menurut Ananda & Wibowo (2022), kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif cenderung lebih berhasil dalam mewujudkan akuntabilitas publik dan peningkatan kualitas layanan pendidikan karena adanya keterlibatan berbagai pihak dalam setiap pengambilan keputusan strategis.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang diterapkan kepala sekolah turut membangun budaya kolaboratif yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah memfasilitasi pembentukan kelompok kerja guru (KKG) dan komunitas belajar internal yang memungkinkan terjadinya diskusi pedagogis, refleksi praktik mengajar, serta perencanaan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini memperkuat temuan oleh Yuliana (2020), yang mengemukakan bahwa kepemimpinan partisipatif mampu meningkatkan kinerja guru dan membentuk lingkungan kerja yang suportif.

Namun, penerapan kepemimpinan partisipatif juga menghadapi tantangan, seperti rendahnya motivasi beberapa guru untuk terlibat secara aktif, serta kurangnya pemahaman komite sekolah terhadap perannya dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu secara terus-menerus melakukan pendekatan persuasif, pelatihan kepemimpinan tim, serta komunikasi dua arah yang berkelanjutan agar semangat partisipasi tetap terjaga.

Secara keseluruhan, praktik kepemimpinan partisipatif di SMAS Guppi Samata Gowa memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pelaksanaan MBS. Dengan menjadikan semua warga sekolah sebagai bagian dari proses manajemen, tercipta suasana sekolah yang lebih terbuka, demokratis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Supervisi dan Evaluasi

Supervisi dan evaluasi merupakan aspek penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) karena berfungsi sebagai alat kontrol dan perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah. Di SMAS Guppi Samata Gowa, kepala sekolah

menjalankan peran sebagai supervisor pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penilaian, tetapi juga pembinaan dan pemberdayaan guru serta staf.

Kepala sekolah secara rutin melakukan supervisi akademik dengan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan mendukung. Supervisi dilakukan dalam bentuk observasi kelas, telaah perangkat pembelajaran, serta diskusi tindak lanjut pasca pengamatan. Supervisi ini bertujuan untuk membantu guru merefleksikan praktik mengajarnya serta mendorong perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2020) yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Selain supervisi akademik, kepala sekolah juga melakukan supervisi manajerial terhadap kegiatan administrasi sekolah, penggunaan anggaran, dan pelaksanaan program-program sekolah. Supervisi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan operasional sekolah berjalan sesuai dengan rencana dan prinsip akuntabilitas. Menurut Kemendikbudristek (2022), praktik supervisi yang terstruktur dan berbasis data dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan daya guna sumber daya sekolah.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa kepala sekolah menggunakan hasil supervisi sebagai bahan evaluasi internal yang dituangkan dalam laporan bulanan serta rapat evaluasi triwulanan. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan guru, staf administrasi, dan komite sekolah, sehingga mencerminkan semangat partisipatif yang menjadi ciri khas MBS. Evaluasi tidak hanya fokus pada aspek pencapaian, tetapi juga pada hambatan yang dihadapi serta rencana perbaikan di masa mendatang. Penelitian oleh Ramli dan Sari (2019) menunjukkan bahwa evaluasi berbasis kolaborasi dapat meningkatkan akuntabilitas internal sekolah dan memperkuat budaya mutu.

Kepala sekolah juga memanfaatkan instrumen seperti rapor pendidikan dan hasil Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PAT) sebagai data pendukung dalam mengevaluasi efektivitas program pembelajaran dan manajemen. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyusun langkah-langkah strategis ke depan. Ini sejalan dengan pendapat Andriani & Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi berbasis data sangat penting untuk menjamin keberlanjutan mutu pendidikan di sekolah.

Meski sudah berjalan cukup baik, pelaksanaan supervisi dan evaluasi di SMAS Guppi Samata Gowa masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu kepala sekolah, serta beban administratif yang tinggi. Untuk itu, dibutuhkan pelibatan lebih besar dari wakil kepala sekolah dan tim pengembang sekolah agar proses supervisi dan evaluasi bisa dilakukan lebih optimal dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, praktik supervisi dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah telah mencerminkan prinsip-prinsip MBS, yaitu otonomi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu manajemen dan proses pembelajaran di sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah di SMAS Guppi Samata Gowa memegang peran strategis dalam mengoptimalkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kepala sekolah berhasil mengelola perencanaan strategis, sumber daya, serta menerapkan kepemimpinan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah. Kepemimpinan yang berbasis kolaborasi ini telah meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di antara warga sekolah, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan produktif. Selain itu, praktik supervisi dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah secara terstruktur

dan berbasis data terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepala sekolah dan pengembangan sistem evaluasi yang lebih sistematis perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas Manajemen Berbasis Sekolah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Ananda and A. Wibowo, "Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Kurikulum Merdeka," Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan, vol. 10, no. 2, 2022.
- [2] D. Andriani and R. Wulandari, "Evaluasi Berbasis Data dalam Perencanaan Program Sekolah," Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, vol. 9, no. 1, 2021.
- [3] Kemendikbud, Panduan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- [4] Kemendikbud, Petunjuk Teknis Penggunaan Dana BOS Reguler Tahun 2020. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020.
- [5] Kemendikbudristek, Panduan Rapor Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data. Jakarta: Sekretariat Jenderal, 2022.
- [6] Kemendikbudristek, Panduan Supervisi Pembelajaran dan Rapor Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, 2022.
- [7] E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- [8] Nurkolis, Manajemen Berbasis Sekolah: Teori dan Praktik. Jakarta: Grasindo, 2018.
- [9] Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.
- [10] Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [11] S. Rachmawati and Sugiyono, "Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan," Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, vol. 6, no. 1, 2019.
- [12] L. Rahmawati, "Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Mutu Pendidikan," Jurnal Ilmiah Pendidikan, vol. 5, no. 3, 2019.
- [13] R. Ramli and D. P. Sari, "Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas," Jurnal Manajemen Pendidikan, vol. 7, no. 2, 2019.
- [14] T. Suryadi and B. Kurniawan, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan," Jurnal Manajemen Pendidikan, vol. 9, no. 1, 2021.
- [15] D. Suryana, "Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan MBS," Jurnal Kependidikan, vol. 10, no. 2, 2016.
- [16] S. Susilo, "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, vol. 7, no. 2, 2018.
- [17] A. Syam, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan MBS," Jurnal Administrasi Pendidikan, vol. 28, no. 1, 2021.
- [18] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [19] D. Yuliana, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Kolaboratif Sekolah," Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah, vol. 8, no. 1, pp. 45-53, 2020.